



Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat Studi Kasus: Puskesmas Pananae Kota Bima

Nurfaridah^{1*}, Saimi¹, Karjono¹, Lalu Abdul Khalik¹

¹ Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

*Corresponding author email: nurfarida.dodu123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 15, 2025

Approved September 20, 2025

Keywords:

interest, injectable
contraceptives,
knowledge, husband
support, health workers.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the interest in injectable contraceptives in Bima City. The research used a quantitative analytic method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 95 women of reproductive age who used injectable contraceptives. Data were analyzed using Chi-Square and logistic regression tests to determine the relationships and effects among variables. The results showed that knowledge, husband's support, and the role of health workers had significant effects on the interest in injectable contraceptives. Meanwhile, attitude and media information showed no significant influence. The study concludes that interest in injectable contraceptives is strongly influenced by women's knowledge and husband's support, and further supported by the active role of health workers. Increased education and communication by health personnel are needed to raise public awareness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peminatan terhadap alat kontrasepsi suntik di Kota Bima. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 95 perempuan usia subur yang menggunakan KB suntik. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap peminatan alat kontrasepsi suntik. Sebaliknya, sikap dan informasi melalui media tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peminatan terhadap kontrasepsi suntik sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan dari suami, serta didukung oleh peran aktif petugas kesehatan. Diperlukan upaya peningkatan edukasi dan komunikasi dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurfaridah, N., Saimi, S., Karjono, K., & Abdul Khalik, L. (2025). Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat Studi Kasus: Puskesmas Pananae Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2219–2231. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3848>

PENDAUULUAN

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, serta menurunnya kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat (Bongaarts, 2017; UNFPA, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia terus mendorong pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) sebagai strategi pengendalian pertumbuhan penduduk. Program KB bertujuan menciptakan keluarga berkualitas dengan tetap menghormati hak-hak reproduksi serta memberikan layanan dan dukungan kesehatan reproduksi yang diperlukan (Findlay et al., 2019; BKKBN, 2023a). Program ini juga mendorong pengaturan usia ideal menikah, jumlah dan jarak kelahiran anak, serta perencanaan kehamilan yang bertanggung jawab. Di samping itu, KB berperan penting dalam meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, khususnya anak-anak, dengan memberikan ruang tumbuh kembang yang lebih optimal (WHO, 2022; Darroch et al., 2016). Oleh karena itu, KB tidak hanya menjadi sarana pengendalian kuantitas penduduk, tetapi juga instrumen peningkatan kualitas hidup keluarga.

Berdasarkan data dari BKKBN Kota Bima (2023b), pada tahun 2023 tercatat jumlah penduduk sebanyak 146.069 jiwa dengan 25.183 Pasangan Usia Subur (PUS), di mana 82,98% di antaranya merupakan akseptor KB aktif. Data menunjukkan bahwa metode kontrasepsi non-jangka panjang (Non-MKJP) seperti suntik, pil, dan kondom masih lebih dominan digunakan dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, MOP, dan MOW. Sebanyak 57,93% akseptor menggunakan Non-MKJP, yang menandakan preferensi masyarakat terhadap metode yang lebih fleksibel meskipun tidak seefektif MKJP dalam jangka panjang (Profil Dinas Kesehatan Kota Bima, 2023; BKKBN, 2023b).

Khusus di Kecamatan Rasanae Timur, dari total 3.550 PUS, sebanyak 85,32% di antaranya adalah akseptor KB. Penggunaan alat kontrasepsi juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu dominasi penggunaan metode Non-MKJP, terutama KB suntik (57,71%). Pengguna metode MKJP seperti implan (6,80%) dan IUD (sekitar 5,8%) masih tergolong rendah, sementara MOW dan MOP masing-masing hanya digunakan oleh 1,06% dan 0,165% akseptor, yang menunjukkan masih rendahnya penerimaan terhadap metode permanen (Profil Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima, 2023). Pilihan jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh PUS di Kota Bima secara keseluruhan adalah suntik (46,07%), diikuti oleh implan (25,05%) dan IUD (7,94%). Sementara itu, kontrasepsi MOP dan MOW merupakan metode yang paling sedikit diminati (Profil Dinas Kesehatan Kota Bima, 2023).

Rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang maupun permanen dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi, stigma, atau ketidakpahaman masyarakat terhadap efektivitas dan manfaat jangka panjang dari metode tersebut (Cleland et al., 2012; Sedgh et al., 2016). Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terkait penggunaan alat kontrasepsi. Pendekatan ini berupaya menggali bagaimana pasangan usia subur memaknai dan mengambil keputusan dalam hal penggunaan kontrasepsi, termasuk hambatan psikologis, budaya, dan sosial yang mereka hadapi (Erricker, 2009; dalam Husnayani, 2021). Kegagalan dalam pelaksanaan program KB bukan hanya berdampak pada peningkatan jumlah penduduk, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup serta kesehatan reproduksi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, dengan tujuan menggali

secara lebih dalam makna dan pengalaman mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi, khususnya dalam konteks kesehatan ibu dan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna fenomena sosial dalam konteks yang alami. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal dan membuat instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dengan cara diklasifikasikan dan disusun dalam bentuk laporan yang mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai realitas yang terjadi di lapangan (Mustafidah & Suwarsito, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, selama periode September hingga Desember 2024. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan alat kontrasepsi di kalangan pasangan usia subur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber, yaitu akseptor KB di wilayah tersebut yang mencakup pengguna berbagai jenis alat kontrasepsi seperti MOP/MO, IUD, implan, suntik, pil, kondom, serta dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan bidan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi, buku-buku, serta laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk menemukan data dan informasi mengenai fenomena penggunaan alat kontrasepsi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan para informan dan dilakukan secara interaktif hingga diperoleh data yang jenuh. Proses ini dibantu dengan alat perekam suara, handphone, dan kamera untuk merekam pembicaraan serta mendokumentasikan kegiatan. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk menelaah referensi seperti buku, laporan, foto, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Agustianti et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, dengan didukung pedoman wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dirancang sebelumnya.

Keabsahan data menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan seperti akseptor KB, pelaksana program KB di Puskesmas Mpunda, Kepala BKKBN Kota Bima, serta dokumen terkait. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya menggunakan metode yang sama. Selain itu, uji ketergantungan (dependability) dilakukan dengan melibatkan pembimbing sebagai auditor terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan fokus hingga penarikan kesimpulan (Nurhayati, Ramadhani, & Umamy, 2021). Konfirmabilitas diuji untuk memastikan validitas hasil penelitian melalui pembuktian dokumentasi dan data pendukung lainnya (Nurullah, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan statistik deskriptif yang berlangsung secara interaktif dan terus menerus hingga data dinilai jenuh. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring data yang tidak relevan dan mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan alat kontrasepsi seperti usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dijadikan sebagai kategori analisis yang dilambangkan dengan kode tertentu. Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data (data display) yang dilakukan secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami guna mendukung penarikan kesimpulan. Akhirnya, peneliti melakukan verifikasi data dengan mengecek ulang informasi dari hasil wawancara mendalam sebelum menarik kesimpulan mengenai fenomena penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dalam konteks kesehatan ibu dan anak di Kota Bima (Auliya et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi minat masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi, baik metode jangka panjang (MKJP) maupun non-MKJP, di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Sebelum itu, peneliti mendeskripsikan gambaran singkat lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan, dari September hingga Desember 2024. Data yang tidak terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan hasil observasi, sedangkan dokumentasi dan arsip digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Gambaran Lokasi Penelitian

Keadaan Geografis

Kecamatan Rasanae Timur memiliki luas 64,07 km² dan terdiri dari 7 kelurahan. Kelurahan Lelamase merupakan wilayah terluas dengan 21,05 km², sedangkan Kelurahan Kumbe merupakan yang tersempit dengan 1,52 km², sekaligus menjadi ibukota kecamatan. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 5 hingga 200 meter di atas permukaan laut, dengan Lelamase berada pada titik tertinggi. Secara geografis, Rasanae Timur berbatasan dengan Kecamatan Ambalawi di utara, Kecamatan Palibelo di selatan, Kecamatan Raba di barat, dan Kecamatan Wawo di timur. Jarak terjauh dari pusat kecamatan adalah Kelurahan Lelamase, yang berjarak sekitar 10 km dari Kumbe.

Batas dan Luas Wilayah

Sebelah utara berbatasan dengan Kec. Ambalawi, Kab. Bima, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Palibelo, Kab. Bima, sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Raba, Kota Bima dan sebelah timur berbatasan dengan Kec. Wawo, Kab. Bima. Luas Wilayah Kecamatan Rasanae Timur Seluas 64,07 km² dan terdiri dari 7 Kelurahan yaitu Kelurahan Oi Fo'o, Kumbe, Kodo, Nungga, Lelamase, Dodu dan Lampe.

Pusat Pemerintahan

Kecamatan Rasanae Timur terdiri dari 7 kelurahan, dengan 85,71% berstatus kelurahan swasembada dan sisanya swakarya. Sekitar 85,71% LPM di kelurahan masuk kategori III, sementara lainnya kategori II. Dari sisi pendidikan, 71,43% lurah hanya berijazah setingkat SMU, dan sisanya lulusan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan tugas, lurah dibantu oleh sekretaris hingga aparat di tingkat RT/RW. Sarana prasarana perekonomian di wilayah ini masih terbatas, hanya terdapat pasar umum, toko, dan kios/warung, tanpa adanya BUUD/KUD maupun bank.

Populasi Penduduk

Persebaran penduduk di Kecamatan Rasanae Timur tidak merata. Kelurahan Kumbé memiliki kepadatan tertinggi, yaitu 3.330 jiwa/km², disusul Kelurahan Kodo dengan 368 jiwa/km². Kelurahan lainnya memiliki kepadatan antara 78–339 jiwa/km². Berdasarkan Susenas 2008, jumlah penduduk mencapai 16.316 jiwa, terdiri dari 8.327 laki-laki dan 7.989 perempuan dalam 4.386 rumah tangga, dengan rata-rata 4 anggota per keluarga. Sebagian besar penduduk menggunakan air minum dari PAM dan bahan bakar rumah tangga berupa kayu, minyak tanah, serta kompor gas. Hal ini menunjukkan karakteristik sosial ekonomi dan kondisi infrastruktur dasar masyarakat setempat.

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 13 informan dengan beragam karakteristik. Terdiri dari 9 perempuan dan 3 laki-laki pengguna berbagai jenis alat kontrasepsi seperti implant, IUD, MOW, MOP, suntik, pil, dan kondom, dengan rentang usia 35–49 tahun. Sebagian besar telah menjadi akseptor selama beberapa tahun. Selain itu, tiga informan lainnya berasal dari tenaga profesional: kepala UPT KB Kecamatan Rasanae Timur, seorang bidan di Puskesmas Rasanae Timur, dan seorang PL KB di UPT KB setempat. Keberagaman ini memberikan gambaran menyeluruh terkait pengalaman dan perspektif dalam penggunaan alat kontrasepsi serta layanan KB di wilayah tersebut.

Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Konteks Kesehatan Ibu Dan Anak

Peneliti dalam mendeskripsikan jenis penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima untuk menggali informasi tentang bagaimana pengenalan awal masyarakat khususnya usia subur dengan alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima dan mengidentifikasi jenis alat kontrasepsi yang digunakan di wilayah Kecamatan Rasanae Timur pada kategori alat kontrasepsi hormonal, non hormonal ataupun alamiah.

Perkenalan Awal Dengan Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi merupakan suatu metode yang dilakukan guna menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Alat kontrasepsi berperan dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan, terutama bagi wanita dengan kondisi kesehatan tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan informasi melalui wawancara pada masyarakat pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima, diantaranya wawancara peneliti dengan Informan (A-03), berikut ini yang mengatakan bahwa :

“awal saya menggunakan alat kontrasepsi karena dorongan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi lalu saya berkonsultasi dengan Petugas Puskesmas untuk menayakan alat kontrasepsi apa yang cocok dan aman buat kesehatan”

Penggunaan alat kontrasepsi adalah keputusan bersama yang memerlukan komunikasi, kesepahaman, dan pertimbangan kebutuhan kedua pasangan.. Konsultasi dengan tenaga medis menjadi langkah krusial untuk memastikan pilihan yang aman, efektif, dan tepat sesuai kondisi kesehatan masing-masing pasangan, sehingga tujuan perencanaan keluarga dapat tercapai secara optimal.

Sependapat dengan Informan (A-02) , salah satu masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima melalui wawancara, dia mengatakan bahwa:

“Waktu masih awal menikah memang ada dorongan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi dan menunda kehamilan karena awal pernikahan ada rencana untuk menunda kehamilan”.

Petugas kesehatan umumnya tidak menganjurkan penundaan kehamilan atau penggunaan kontrasepsi terutama alat kontrasepsi hormonal pada pasangan yang belum pernah hamil, kecuali dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, konsultasi dengan tenaga medis sangat penting untuk menentukan langkah terbaik sesuai kondisi pasangan.

Pada informan berikutnya, saat ditanya, informasi tentang alat kontrasepsi pada Informan Ibu H, dia menjelaskan bahwa :

“Saya mulai menggunakan alat kontrasepsi dari informasi di TV dan youtube, lalu saya berkonsultasi dengan Bidan yang ada di Puskesmas untuk memilih alat kontrasepsi yang cocok dan aman bagi kesehatan saya lalu saya berkonsultasi dengan suami dan alhamdulillah suamipun mengizinkan saya untuk memakai kontrasepsi”

Pengguna alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima adanya dorongan atau dukungan dari suami untuk memakai alat kontrasepsi dan ada juga mencari informasi dari media elektronik tentang alat kontrasepsi. Ada pula yang mencari informasi dari media elektronik seperti *youtube* setelah tahu dan paham lalu mulai berkonsultasi dengan petugas kesehatan tentang alat kontrasepsi mana yang cocok dan baik untuk kesehatan.

Wawancara dengan Bidan (B-012), selaku Bidan Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima terkait informasi kontrasepsi pada pengguna alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima pada saat ini. Beliau mengatakan bahwa :

“Masyarakat khususnya Pasangan Usia Subur (PUS) di Rasanae Timur sering berkonsultasi ke Puskesmas mengenai alat kontrasepsi yang aman untuk ibu dan anak. Sebagian sudah mendapatkan informasi dari media sosial seperti YouTube sebelum datang untuk memastikan kebenaran informasi. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, meskipun masih ada PUS yang kurang peduli terhadap pentingnya penggunaan kontrasepsi. Puskesmas secara rutin melakukan penyuluhan dan kunjungan rumah untuk meningkatkan kesadaran. Informasi tentang alat kontrasepsi juga diperoleh dari suami, tetangga, keluarga, dan media elektronik, sehingga membantu mengidentifikasi pengguna alat kontrasepsi di masyarakat”

Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, dan Google efektif meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya perencanaan keluarga. Konten visual, video pendek, dan diskusi interaktif membantu mengedukasi tentang jenis kontrasepsi, cara penggunaan, manfaat, serta efek sampingnya. Di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, masyarakat banyak mengandalkan media elektronik untuk memperoleh informasi kontrasepsi. Namun, validasi dari tenaga kesehatan tetap dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kolaborasi dengan tenaga medis dan influencer penting untuk memastikan informasi yang diterima akurat, terpercaya, dan mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi yang bijak.

Akses informasi melalui media elektronik ini memudahkan masyarakat untuk memahami perencanaan keluarga secara mandiri, meskipun akurasi informasi tetap memerlukan validasi dari sumber terpercaya, seperti tenaga kesehatan, menurut salah satu akseptor KB (A-01) bahwa: *“Saya lebih sering mencari tahu tentang informasi penggunaan alat kontrasepsi di internet seperti di youtube ataupun di cari informasi google”*.

Demikian pula yang dialami oleh akseptor KB lainnya, seperti informan (A-05). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan, (A-05) menyampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi telah memberikan pengaruh pada kondisi fisiknya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan metode kontrasepsi yang tepat melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan, menyatakan bahwa

“saya lebih suka mencari informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi di internet karena lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi, lalu setelah info didapat, saya konsultasi ulang kembali pada Petugas Kesehatan yang ada di Puskesmas Rasanae Timur untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat lagi”.

Petugas Kesehatan yang bertugas di Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima yaitu seorang Bidan (B-012) bahwa:

“para akseptor KB yang datang berkonsultasi terkait dengan informasi penggunaan alat kontrasepsi, rata-rata mereka sebelum datang berkunjung, terlebih dahulu mereka sudah mendapatkan informasi dari media elektronik seperti youtube dan pencarian di google lewat internet. Walaupun pihak Puskesmas sudah melakukan konseling tentang penggunaan alat kontrasepsi, para akseptor KB lebih suka mencari sumber informasi dari media elektronik karena mudah dan gampang cara mendapatkan informasi, namun ada sebagian dari peserta akseptor KB yang tidak mengetahui cara menggunakan teknologi dalam mencari informasi lewat media internet lebih suka langsung berkonsultasi dengan Petugas Kesehatan di Puskesmas. Tapi pada masa sekarang ini hampir semua sudah memiliki Handphone sehingga masyarakat khususnya peserta akseptor KB lebih suka mencari informasi lewat media internet”.

Berdasarkan wawancara, akseptor KB di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi dari berbagai sumber, seperti dukungan suami, obrolan dengan tetangga, serta media elektronik seperti internet dan media sosial. Kombinasi informasi ini membantu mereka memahami pentingnya perencanaan keluarga dan memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Sebagian besar akseptor mencari informasi terlebih dahulu sebelum berkonsultasi ke Puskesmas, namun ada juga yang datang tanpa pengetahuan sehingga memerlukan edukasi langsung dari tenaga kesehatan. Hal ini menegaskan perlunya penyuluhan yang merata agar seluruh akseptor dapat membuat keputusan kontrasepsi yang tepat dan berdasarkan informasi yang akurat.

Adapun terkait informasi mengenai metode dan penggunaan alat kontrasepsi oleh akseptor KB di wilayah Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, hasil wawancara peneliti dengan pengguna KB seperti A-01, A-02, A-03, A-04, A-05, A-06, A-07, A-08, A-09, A-010 memberikan gambaran penting. Menurut mereka, pemilihan metode kontrasepsi didasarkan pada kenyamanan, efektivitas, serta saran dari tenaga kesehatan, meskipun beberapa mengungkapkan adanya efek samping tertentu, bahwa:

“Mereka mencari informasi tentang alat kontrasepsi yang aman untuk kesehatan ibu dan anak selain itu juga efektif untuk mencegah atau menunda kehamilan”.

Pasangan usia subur secara aktif mencari informasi terkait alat kontrasepsi melalui berbagai sumber, seperti media sosial dan petugas di unit pelayanan kesehatan. Media sosial menjadi pilihan populer karena mudah diakses dan menyediakan beragam informasi, mulai dari jenis kontrasepsi hingga pengalaman pengguna lain. Sementara itu, petugas kesehatan di Puskesmas, rumah sakit, atau klinik menjadi sumber informasi terpercaya yang memberikan penjelasan akurat dan rekomendasi sesuai kebutuhan pasangan. Kombinasi kedua sumber ini membantu pasangan usia subur memahami manfaat, cara penggunaan, dan efek samping alat kontrasepsi, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam merencanakan keluarga secara lebih sehat dan terencana.

Jenis Alat Kontrasepsi Yang Digunakan dan diminati

Pemakaian kontrasepsi berperan penting dalam menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan ibu serta anak. Berbagai studi membuktikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi efektif menekan pertumbuhan penduduk. Tersedia beragam metode kontrasepsi, baik hormonal maupun non-hormonal, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta akseptor KB, Bidan

Puskesmas Rasanae Timur, dan petugas BKKBN (PLKB) Kota Bima untuk memahami lebih dalam penggunaan kontrasepsi di masyarakat.

Adapun mengenai jenis alat kontrasepsi yang sering digunakan oleh peserta akseptor KB di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima, Hasil wawancara peneliti dengan para peserta akseptor KB. Menurut salah satu informan Selanjutnya informan (A-01) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya lebih memilih KB Implant karena saya merasa cocok dengan kb implant, Sudah dua kali saya memakai KB Implant, Setiap tiga tahun saya pergi cabut kepuskesmas selama saya memakai KB Implant tidak ada keluhan yang berarti”

Selanjutnya informan (A-02) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya sudah 3 tahun memakai KB IUD, Saya merasa nyaman dan tidak ada keluhan. Sebelumnya saya memakai alat kontrasepsi suntik”

Selanjutnya informan (A-03) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya memutuskan memakai kontap steril (MOW) karena saya sudah mempunyai anak 4 dan saya riwayat persalinannya SC. Dengan dukungan suami dan keluarga, Saya memutuskan memakai kontap steril”

Selanjutnya informan (A-04) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya sudah 17 tahun memakai kontrasepsi kontap steril (MOP), Anak saya sudah 7 orang dan istri saya tidak cocok dengan semua jenis KB sehingga saya memutuskan untuk memakai kontap steril supaya saya tidak menambah anak lagi.

Selanjutnya informan (A-05) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya memilih memakai KB implant karena saya ingin memakai KB yang berjangka panjang dan saya tidak ada keluhan selama memakai KB implant .sebelumnya saya memakai KB suntik.

Menurut Informan (A-06) bahwa:

“alat kontrasepsi yang sering saya gunakan adalah kontrasepsi jenis suntik, karena KB suntik lebih cocok dengan saya dan tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan kesehatan”.

Sementara informan (A-07) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

”Yang paling saya suka gunakan adalah alat kontrasepsi jenis KB PIL karena saya tidak cocok dengan kontrasepsi lainnya dan selama memakai KB PIL saya tidak ada keluhan”

Selanjutnya informan (A-08) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Saya menggunakan alat kontrasepsi KB Kondom karena istri saya tidak cocok dengan semua jenis alat kontrasepsi KB sehingga saya memutuskan untuk menggunakan KB Kondom”

Sependapat dan memiliki pengalaman yang sama dengan informan (A-09), mengemukakan jenis KB yang sering digunakan, dia mengatakan bahwa:

”alat kontrasepsi yang digunakan adalah KB jenis suntik selama tiga tahun, dan saya lebih memilih KB SUNTIK karena praktis tidak ribet tiap 3 bulan saya ke petugas kesehatan untuk melakukan suntik ulang. Saya merasa nyaman dengan KB SUNTIK yang saya gunakan. Suami mendukung menggunakan KB SUNTIK ”.

Pengalaman ini sama dengan yang diungkapkan oleh informan (A-010) ketika diwawancara oleh peneliti tentang jenis alat kontrasepsi yang paling sering dia gunakan ketika merencanakan untuk menunda kehamilan, sebagaimana dia ungkapkan :

"Saya paling suka menggunakan alat kontrasepsi berjenis KB suntik dibandingkan metode lainnya. Dengan menggunakan KB SUNTIK saya nyaman dan tidak ada keluhan. Bagi saya KB SUNTIK sangat praktis dan saya sudah memakai KB SUNTIK sejak saya melahirkan anak pertama sampai sekarang saya sudah mempunyai 2 anak".

Selanjutnya informan (B-011) sebagai kepala UPT. KB Kecamatan Rasanae Timur yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

"Kenyataannya Non MKJP (Suntik) yang paling banyak diminati masyarakat karena simple dan mudah dijangkau sedangkan MKJP seperti Implant memerlukan pembedahan dan tempat yang steril untuk pemasangan. Sedangkan untuk KB IUD banyak masyarakat yang risih karena terbuka auratnya sedangkan MOP dan MOW memerlukan operasi sehingga dianggap rumit oleh kebanyakan masyarakat"

Selanjutnya peneliti menyajikan kutipan wawancara dengan salah seorang petugas kesehatan yaitu sorang bidan yang bertugas di Puskesmas Rasanae Timur untuk menguatkan informasi yang disampaikan oleh peserta akseptor tentang jenis penggunaan alat kontrasepsi. Informan (B-012) mengungkapkan bahwa:

"Peneliti: "Jenis alat kontrasepsi apa yang biasa digunakan oleh peserta akseptor KB di Wilayah Kecamatan Rasanae Timur?" .

Informan (B-012)":

"Kebanyakan peserta akseptor KB lebih memilih menggunakan KB jenis suntik. Hal ini karena KB suntik dianggap lebih praktis dan efektif, dengan jadwal penggunaan yang cukup fleksibel, seperti sekali dalam tiga bulan. Meskipun demikian, ada juga akseptor yang menggunakan jenis kontrasepsi lain, seperti implant, pil, atau kondom. Namun, metode-metode tersebut kurang diminati karena beberapa alasan, seperti ketidaknyamanan, ketidaktahuan tentang cara penggunaan, atau efek samping tertentu. Jadi, meskipun pilihan kontrasepsi cukup beragam, mayoritas tetap lebih menyukai KB jenis suntik karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka."

Peneliti: menanyakan kenapa mereka lebih suka menggunakan KB jenis Suntik? Bidan (B-012) :

"Para peserta Akseptor KB yang data di Puskesmas Rasanae Timur untuk dilakukan suntik KB karena mereka beralasan KB jenis suntik lebih aman, tidak menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan dan lebih cocok dengan kondisi fisik sehingga sangat cocok untuk program KB".

Selanjutnya informan (B-013) sebagai PL KB Kecamatan Rasanae Timur yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

"Selama ini PUS lebih memilih metode Non MKJP suntik karena simple mudah dijangkau sedangkan MKJP seperti implant itu harus operasi kecil dan mereka merasa takut sedangkan IUD sebagian ibu" tidak mau dilihat auratnya oleh orang lain. Sedangkan kontap MOP dan MOW akan melakukan operasi dan masyarakat umumnya tidak mau memakai KB tersebut karena sebagiannya beranggapan bertentangan dengan norma agama dan adat istiadat"

Faktor yang memengaruhi minat akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi, baik Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) maupun Non-MKJP, meliputi sikap, pendapatan, sumber informasi, dan dukungan suami. Sikap positif terhadap kontrasepsi mendorong akseptor untuk memilih metode yang sesuai. Pendapatan memengaruhi kemampuan mengakses layanan atau alat kontrasepsi tertentu. Sumber informasi, seperti media atau tenaga kesehatan, sangat penting dalam meningkatkan pemahaman. Dukungan suami juga berperan besar dalam pengambilan keputusan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Secara umum, pengetahuan dan paparan sumber informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi seseorang, termasuk terhadap alat kontrasepsi. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin baik pemahaman seseorang dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara langsung dengan beberapa informan, termasuk peserta akseptor KB, bidan di Puskesmas Rasanae Timur, dan petugas BKKBN Kota Bima. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan akseptor KB.

Adapun alasan akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan para peserta akseptor KB. Menurut salah satu akseptor KB atau informan (A-01) bahwa:

“alat kontrasepsi yang sering saya gunakan adalah kontrasepsi jenis implant, karena KB implant lebih cocok dengan saya dan tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan kesehatan”.

Pendapat yang sama dengan akseptor KB atau informan (A-09) mengemukakan alasan menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik, dia mengatakan bahwa :

“alat kontrasepsi yang sering digunakan adalah KB jenis suntik, karena KB jenis suntik lebih efektif, cocok bagi saya, tidak menghambat ASI, mengganggu haid dan jadwal suntik 3 bulan sekali serta didukung oleh suami dan keluarga”.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan (A-02) ketika diwawancara oleh peneliti tentang alasan memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu alat kontrasepsi berjenis IUD ketika merencanakan untuk menunda kehamilan, sebagaimana dia ungkapkan :

“Saya paling suka menggunakan alat kontrasepsi berjenis KB IUD, bu karena KB IUD menurut saya lebih efektif, tidak mengganggu siklus menstruasi dan lebih aman daripada KB suntik yang menimbulkan tidak nyaman bagi saya”.

Sementara peserta akseptor lain informan (A-07) yang menurut pengakuannya alat kontrasepsi yang cocok digunakan, sebagaimana dia sampaikan bahwa :

“Yang paling saya suka gunakan adalah alat kontrasepsi jenis KB pil karena lebih praktik dan efektif dibandingkan dengan pasang IUD serta suami saya juga mendukung saya untuk pakai KB pil jadi saya memilih KB pil”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, disebabkan oleh rasa malu, ketakutan, serta pengaruh mitos dan kurangnya edukasi tentang keamanan MKJP, khususnya IUD. Banyak ibu merasa tidak nyaman dengan prosedur pemasangan dan takut terhadap efek samping. Selain itu, dukungan suami dan kualitas konseling dari tenaga kesehatan masih belum optimal, sehingga peserta lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek yang dianggap lebih praktis. Untuk meningkatkan penggunaan MKJP, diperlukan edukasi yang lebih intensif serta pelayanan konseling yang lebih efektif dan menyeluruh kepada pasangan usia subur.

Pendapat yang sama dengan akseptor KB atau informan (A-08) mengemukakan alasan menggunakan alat kontrasepsi jenis kondom, dia mengatakan bahwa :

"Yang paling saya suka gunakan adalah alat kontrasepsi jenis KB kondom karena lebih praktik dan efektif serta suami saya juga mendukung saya untuk pakai KB kondom jadinya saya memilih KB kondom".

Pendapat yang sama dengan akseptor KB atau informan (A-04) mengemukakan alasan menggunakan alat kontrasepsi jenis kontap steril MOP, dia mengatakan bahwa:

"Saya memilih KB kontap steril karena saya tidak menginginkan anak lagi dan istri saya tidak cocok dengan semua jenis kontrasepsi KB"

Pendapat yang sama dengan akseptor KB atau informan (A-04) mengemukakan alasan menggunakan alat kontrasepsi jenis kontap steril MOW, dia mengatakan bahwa:

"Saya dengan riwayat persalinan SC 4 kali sehingga saya memutuskan memakai KB kontap steril MOW agar saya tidak mempunyai anak lagi"

Pembahasan

Penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, merupakan hasil interaksi antara kebiasaan (habitus), modal (capital), dan ranah (field) sosial peserta KB, seperti dikemukakan Bourdieu. Kontrasepsi membantu mengatur jarak kelahiran, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Dengan perencanaan keluarga, perhatian orang tua terhadap anak meningkat, yang berdampak positif pada kesehatan dan pendidikan anak. Selain itu, penggunaan kontrasepsi menurunkan risiko kesehatan akibat kehamilan berulang, mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penggunaan kontrasepsi banyak didorong oleh suami, kader posyandu, petugas kesehatan, dan media online. Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dari petugas kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan keputusan bersama pasangan dalam ber-KB. Kurangnya konseling dari tenaga kesehatan menyebabkan keputusan kontrasepsi sering hanya didasarkan pengalaman akseptor lain. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat berpengaruh terhadap keputusan pemilihan kontrasepsi. Hambatan yang sering muncul adalah kekhawatiran suami terhadap efek kontrasepsi dan minimnya pemahaman mereka tentang manfaat KB.

Hasil ini didukung oleh temuan Rahdiyaningrom, R., Prasetyowati, E., & Adelia, D. D. (2021), yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan suami, pengetahuan, dan minat terhadap penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, keterlibatan suami dan penyuluhan intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi penggunaan kontrasepsi. Mayoritas akseptor di Rasanae Timur menggunakan suntik KB (32,5%), diikuti pil KB (20%), IUD (15%), implan (12,5%), dan kondom (10%). Metode permanen (MOW/MOP) hanya dipilih oleh 5% responden. Preferensi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan dominasi penggunaan kontrasepsi suntik di Indonesia. Faktor utama pemilihan metode ini adalah kemudahan, efektivitas tinggi, biaya terjangkau, dan fleksibilitas penggunaan.

Namun, suntik KB memiliki risiko kegagalan lebih tinggi bila tidak dilakukan tepat waktu, dan efek samping hormonal yang perlu dikelola. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi akseptor tentang alternatif metode jangka panjang seperti IUD atau implan, yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pengetahuan yang baik menjadi faktor kunci dalam pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Minat peserta KB di Rasanae Timur lebih dominan pada metode non-MKJP seperti pil, suntik, dan kondom, yang dianggap lebih murah dan praktis. Faktor utama

yang mempengaruhi pemilihan metode adalah dukungan suami, biaya, pengetahuan, usia, jumlah anak (paritas), dan faktor budaya serta sosial ekonomi.

Penelitian di berbagai negara, seperti Nigeria dan Ethiopia, juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan, dukungan keluarga, dan akses terhadap informasi berperan penting dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Rendahnya penggunaan MKJP disebabkan oleh minimnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping, biaya pemasangan yang tinggi, serta kurangnya dukungan dari pasangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan MKJP, diperlukan edukasi komprehensif, penyuluhan berkelanjutan, pelibatan suami, serta peningkatan akses dan subsidi layanan KB. Hal ini penting untuk mendukung pencapaian program keluarga berencana dan meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat.

KESIMPULAN

Preferensi Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap metode kontrasepsi menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada metode jangka pendek (Non-MKJP) dibandingkan metode jangka panjang (MKJP). Metode KB suntik paling diminati karena praktis, mudah, murah, dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Pil KB juga populer karena kemudahan akses dan kepraktisannya, sementara kondom, meski dianggap sederhana dan mudah diperoleh, kadang dihindari karena dianggap mengurangi kenyamanan hubungan intim. Sebaliknya, MKJP seperti IUD kurang diminati karena kekhawatiran bertentangan dengan keyakinan agama akibat pemasangan melalui alat kelamin, sedangkan implan memerlukan prosedur pembedahan dan tempat steril. MOP dan MOW memiliki tingkat adopsi terendah karena prosedur operasi yang dianggap rumit dan bertentangan dengan norma budaya atau keyakinan agama. Tingkat penggunaan kontrasepsi belum mencapai 100% disebabkan kurangnya informasi detail dari petugas kesehatan, ketergantungan pada informasi dari media sosial, keharusan persetujuan suami, serta pengalaman sebelumnya dalam penggunaan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikham, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Bongaarts, J. (2017). The effect of fertility decline on population growth: A reassessment. *Population and Development Review*.

Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2012). Contraception and health. *The Lancet*, 380(9837), 149–156.

Darroch, J. E., Singh, S., & Weissman, E. (2016). *Adding it up: The costs and benefits of investing in sexual and reproductive health 2017*. Guttmacher Institute.

Erricker, C. (2009). Pendekatan fenomenologis. Dalam P. Connolly (Ed.), *Aneka pendekatan studi agama*. Pustaka Pelajar.

Findlay, I., Dunne, M. J., Ullrich, S., Wollheim, C. B., & Petersen, O. H. (2019). Konsep kependudukan dan KIE dalam pelayanan KB. *FEBS Letters*, 185(1).

- Mustafidah, H., & Suwarsito, S. (2020). *Dasar-dasar metodologi penelitian* (T. Haryanto, Ed.; Cetakan pertama). UM Purwokerto Press.
- Nurhayati, A., Ramadhani, R. F. W., & Umamy, R. (2021). Faktor–faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode alat kontrasepsi suntik oleh wanita usia subur di masa pandemi COVID–19 wilayah PMB Juju Juharni Kota Depok periode 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 89–98. (Catatan: Jika ini ada nama jurnalnya, bisa diperbaiki dengan yang benar)
- Nurullah, F. A. (2021). Perkembangan metode kontrasepsi di Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 166–172.
- Rahdiyaningrom, R., Prasetyowati, E., & Adelia, D. D. (2021). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kepatuhan jadwal penyuntikan ulang suntik 3 bulan di BPS Ani Latifah Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Biomed Science*, 8(1), 9–20.
- Sedgh, G., Singh, S., Hussain, R., & Bankole, A. (2016). Intended and unintended pregnancies worldwide in 2012 and recent trends. *Studies in Family Planning*, 47(3), 227–238.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (15 ed.). Alfabeta.
- UNFPA. (2020). *State of world population 2020: Against my will—Defying the practices that harm women and girls and undermine equality*. United Nations Population Fund.
- WHO. (2022). *Family planning/contraception methods*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>